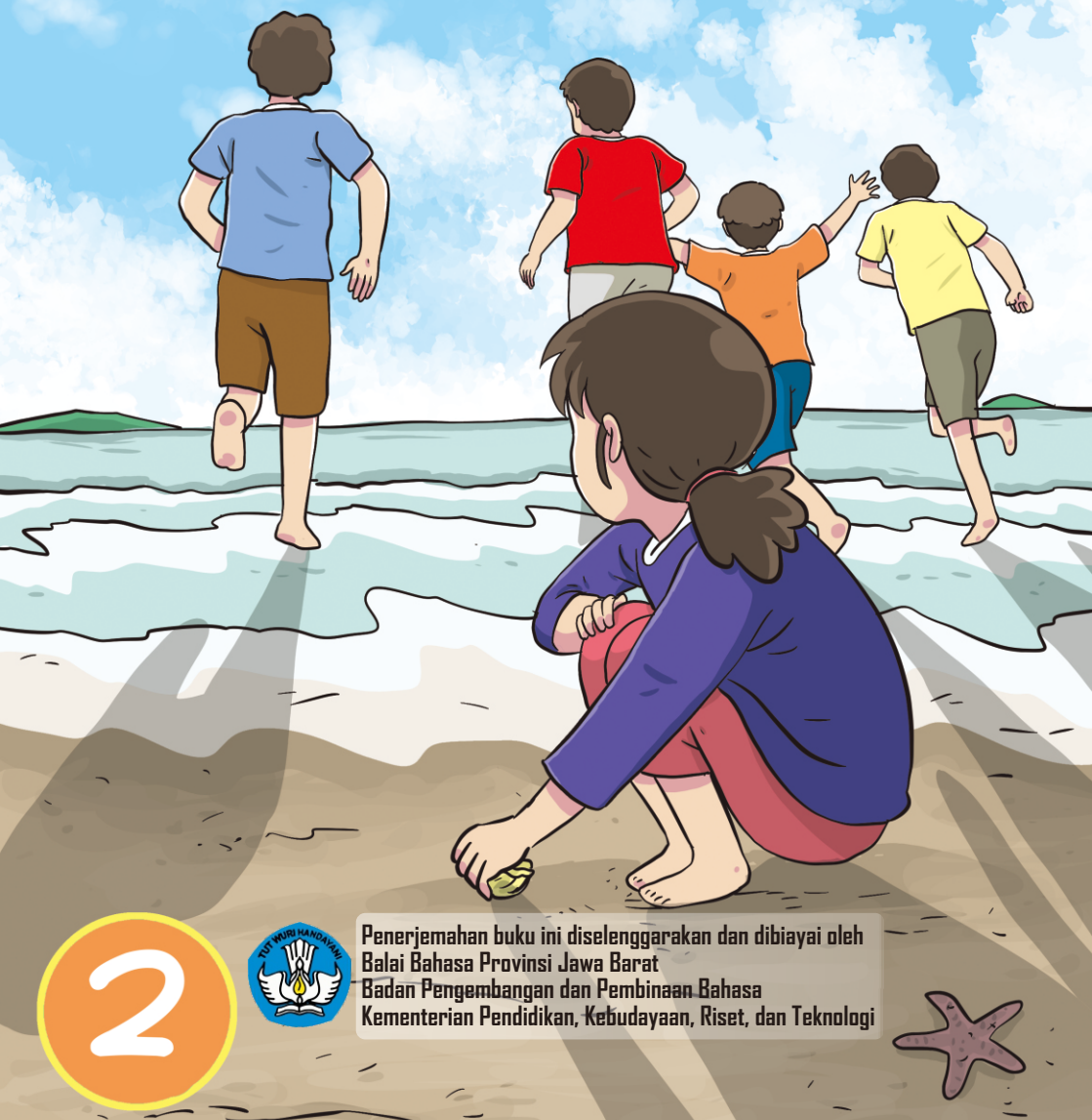


Berlibur

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ke Pantai



2



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



BERLIBUR KE PANTAI

2

Terjemahan dari buku *Pelesir ka Basisir*

Risnawati

**Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022**

Berlibur ke Pantai 2

Penulis : Risnawati
Penerjemah : Deden Abdul Aziz
Penyunting : Syarifuddin
Penelaah : Etti R.S.

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaludin
4. Devyanti Asmalasari

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa daerah ke bahasa sasaran, yaitu berbahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan itu sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022

Syarifuddin

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Daftar Isi

- Ke Ciseureuh ~ 5
- Menyeberang Rawayan ~ 19
- Botram Lagi ~ 30
- Ke Ujung Genteng ~ 37
- Maling Telur Penyu ~ 44
- Rahasia Besar ~ 51

Ke Ciseureuh

Esoknya mereka berlima sudah sibuk bersiap-siap memancing. Mang Oboy yang sedang minum kopi dengan Mang Parman tampak keheranan menyaksikan kelakuan anak-anak.

“Mau pada ke mana nih?” ujarnya bertanya.

“Mancing di kolam, Mang, ingin cobek nila,” Iqbal yang menjawab.

“Wah, mancing tidak asyik, mending kita ke Ciseureuh yuk sama Mamang. Berpetualang dong liburannya, jangan diam terus di rumah,” Mang Oboy menantang.

“Betul Mang mau ke Ciseureuh? Ayo... ayo... ayo...!” Galih berteriak kegirangan.

“Iya ayo. Asal siap *hiking*. Apalagi Zahra perempuan, asal jangan nangis lantaran capek...” Mang Oboy mencandai Zahra.

“Perempuan itu karoserinya Mang, tekadnya tidak bakal kalah sama laki-laki, wew!” Zahra mencibir. Semua tertawa.

“Ada apa di Ciseureuh?” Ghifa bertanya.

“Sungai besaaar sekali. Di sana bisa berenang sepuasnya. Sambil menangkap banawa buat dipepes. Bisa mengambil rebung bambu lengka juga,” jawab Galih.

Anak-anak melongo karena tidak terlalu paham pada omongan Galih.

“Sungai yang sangat lebar, mungkin lebih dari lima puluh meter, tapi dangkal. Berbatu-batu, jadi bisa bermain di tengah sungai. Di sisi-sisi batu itu suka banyak banawa, bentuknya seperti ketam, tapi kecil-kecil serupa lembing, hanya warnanya putih hampir transparan. Enak dipepes. Bambu lengka adalah bambu kecil, rebungnya gurih sekali, kalau sudah direndam suka mengeluarkan aroma khas, suka disebut kuyuk.

Tumbuhnya di tebing-tebing pinggir Ciseureuh. Kalau di tempat lain tidak akan ditemukan,” Mang Oboy menjelaskan.

“Tidak akan terlalu siang Boy ? Jam segini baru akan berangkat...?” Umi yang sedang menanak nasi bertanya.

“Tidak. Ayo anak-anak segera bersiap-siap. Jangan lupa membawa baju ganti, nanti kita di sana berbasah-basah,” katanya kepada anak-anak.

“Mang Parman diajak?” Zahra bertanya.

“Ayo aja sebab dari sini naik mobil dulu, sampai di ujung kampung Cijorong. Ke sananya jalan kaki naik-turun gunung. Mau ikut terus ayo, mobil bisa dititipkan kepada teman di Cijorong. Mau mengantar saja juga boleh, nanti sore menjemput lagi,” menjawabnya sambil melirik kepada Mang Parman.

“Ikut saja, bosan di rumah terus,” Mang Parman sigap menjawab.

“Iya, biar orang tuanya ada teman, tidak sendirian,” ujar Umi.

Semua sibuk mempersiapkan keperluan masing-masing. Semua menggendong ransel. Umi membuat timbel dan mengisi botol air. Mang Oboy menyandang golok serta menggendong ransel yang biasa dipakai mendaki gunung saat masih kuliah.

Lengkap sekali isinya. Mulai dari lilin, korek api, senter, tikar parasut, hingga alat untuk merebus mie dan kompor kecilnya.

Setelah semua siap, mereka menuju mobil. Mang Oboy duduk di depan, untuk penunjuk jalan karena Mang Parman belum hapal jalan.

Naik mobil kira-kira hanya 20 menit, tiba di ujung kampung Cijorong. Jalannya buntu dan yang ada hanya sawah di mana-mana. Di ujung pesawahan tampak pegunungan yang hijau oleh pepohonan.

“Tuh, di balik gunung itu sungai Ciseureuh. Sungai itu bermuara ke Cikaso. Kalau Cikaso dalam sekali, terus nyambung ke muara pantai selatan. Kalau bermain ke Cikaso kita bisa naik bargas,” kata Mang Oboy.

“Apa Mang bargas itu? Ade baru mendengar,” Ade keheranan.

“Oh iya lupa, Kalau di Ade disebutnya perahu motor ya, alias *motorboat*. Nah, kalau di sini disebutnya bargas,” kata Mang Oboy lagi.

Setelah menitipkan mobil kepada temannya Mang Oboy, bahkan diparkir di halaman rumahnya, ketujuh orang tersebut mulai melanjutkan perjalanan. Mang Oboy menyebutnya *the real adventure*. Mang Oboy di depan, diikuti Ghifa dan Pio, Zahra di tengah, dilanjut Iqbal dan Galih. Mang Parman paling belakang sebagai *tim penyapu*.

Benar saja yang disebut naik-turun itu bukan candaan. Pantas saja karena melintasi gunung. Jalan setapak agak berputar ke sisi gunung sebelah kiri, tapi tampak sudah kotor karena sering dilalui. Meskipun menerobos gunung yang rapat oleh pepohonan, terasa tidak menyeramkan. Malah asyik,

sebab jalan setapaknya lebar dan terang. Naik-turun tak terasa melelahkan, karena hawanya dingin dan teduh oleh pepohonan. Kadang-kadang jalannya melipir pinggir jurang yang dalam, tetapi tidak membuat waswas lantaran jalannya lebar ditambah jurangnya dipenuhi pepohonan. Jadi, yang tampak bukan dalamnya jurang, melainkan pucuk-pucuk pepohonan yang hijau membuat mata segar memandangnya. Zahra sangat menyukainya. Sepanjang jalan tak henti memetik bunga liar yang tumbuh di sisi jalan. Malah berkali-kali menunjukkan bunga-bunga yang sering dijual di kota, buat ditanam di dalam pot.

“Nanti pulangnye kita petik ya Mang, kita tanam di Umi. Di Sukamandi mahal bunga seperti itu,” katanya kepada Mang Oboy, setiap menemukan bunga yang dikenalnya. Mang Oboy menjawabnya oke-oke saja. Membuat semua orang tertawa berkepanjangan.

“Kalau segala mau dipetik harus membawa truk kayaknya, Eneng,” Mang Parman mengolok-olok.

“Biarin Mang, iya kan saja biar cepet,” kata Mang Oboy.

Lagi-lagi semua tertawa. Bibir Zahra manyun, sambil melirik ke arah Mang Oboy yang sedang tertawa ngakak.

Lebih kurang satu jam berjalan menyusuri jalan setapak, tak terasa sudah melintasi sebagian gunung.

“Nah dengarkan, sudah terdengar gemuruh air?” Mang Oboy berhenti sejenak sambil memiringkan kepala. Semua meniru tingkahnya.

Benar saja, samar-samar suara gemuruh air sungai sudah terdengar.

“Sudah dekat, Mang?” Ghifa berjingkrak-jingkrak kegirangan.

“Ayo ikuti Mamang,” jawab Mang Oboy sambil melangkah lagi. Tiba di persimpangan jalan setapak, yang satu berkelok-kelok melintasi pinggiran gunung, yang satu lagi belok ke arah lembah, Mang Oboy berhenti.

“Tuh lihat...” katanya sambil menunjuk ke bawah ke arah jalan yang menurun.

Semua berdiri berjajar di sampingnya. Pas melihat ke bawah, Zahra sampai menahan napas. Subhanallah, pemandangannya indah sekali. Pemandangan yang sangat jelas tanpa halangan. Jalan setapak berkelok-kelok membelah rerumpunan yang menggerombol. Banyak tegalan yang penuh aneka warna bunga, tembus sampai ke bawah hingga tiba di sungai yang penuh dengan batu hitam. Air yang jernih, saat membentur batu, pecah menjadi buih-buih putih. Membuat penglihatan terasa segar. Apalagi kalan airnya terkena badan yang penuh keringat, serasa berenang di surga. Di seberang sungai, terlihat gunung yang tingginya sama dengan yang terlewati. Jadi sungai itu seolah-olah dihimpit oleh dua gunung.

“Wah, sudah tidak kuat ingin berenang. Ayo kita balapan turun siapa yang paling duluan tiba ke sungai,” kata Iqbal penuh semangat.

“Stop! Jangan berlari, nanti terjatuh. Jalan biasa saja,” Mang Oboy melarang. Lantas mendahului melangkah turun menyusuri jalan setapak.

“*Tuh*, di balik gunung sebelah sana ada perkampungan yang disebut kampung Cimahpar. Kampung terpencil yang jauh ke mana-mana. Sebulan sekali suka ada orang Cimahpar yang berbelanja kebutuhan sehari-hari yang tahan lama, terutama garam. Makanya kalau ada orang sini yang gemar

rasa asin, suka disebut orang Cimahpar. Padahal, kalau orang Cimahpar berbelanja garam banyak itu untuk persediaan selama satu bulan,” kata Mang Oboy sambil menunjuk ke balik gunung.

“Kasihan ya Cep, belanja garam saja harus naik-turun gunung,” Mang Parman menambahi.

“Tetapi mereka malah senang Mang, mungkin hitung-hitung piknik ke kota. Suka bergiliran setiap bulan yang bertugas belanja, orangnya tidak itu-itu saja. Kalau sudah berada di pasar, mereka sampai bengong seperti yang heran melihat keramaian. Makanya kalau ada yang terbengong-bengong suka disebut orang Cimahpar...” jawab Mang Oboy lagi.

“Nah Si Pio, Mang yang seperti orang Cimahpar. Kalau kita berbicara bahasa Sunda suka terbengong-bengong...” kata Iqbal.

“Apaan sih, ke gua melulu...!” Pio nonjok perlahan tangan Iqbal.

“Bukan apaan-apaan, coba belajar bicara pakai bahasa Sunda...” Zahra menimpali.

“Iya, gua juga ngerti, Cuma susah terus ngomongnya...” jawab Pio tak mau kalah.

“Orang Cimahpar kalau mau berbelanja suka menyeberang sungai, Mang? Bagaimana kalau sedang banjir, mungkin tidak bisa menyeberang...” Ghifa mengalihkan pembicaraan.

“Kan nyeberangnya juga tidak turun ke sungai De, sebab ada rawayan khusus untuk menyeberang,” jawab Mang Oboy dengan sabar.

“Apa Mang rawayan itu?” semua hampir bareng bertanya.

“Kompak ni yeee...” Mang Parman mengolok-olok sambil tertawa.

“Ah Mamang juga tidak tahu, iya kan...! Zahra balik mengolok-olok.

“Hehehe... Rawayan itu jembatan gantung yang terbuat dari bambu. Kalau diinjak suka bergoyang-goyang. Semakin cepat melangkah, semakin kencang bergoyangnya. Tetapi, kalau melangkah lambat juga tetap kencang goyangannya, membuat waswas. Kalau tidak berpegangan dengan erat, bisa-bisa terhempas,” Mang Oboy menjelaskan.

“Wah, menakutkan sekali. Jadi bagaimana cara menyeberangnya?” Ghifa meringis.

“Katanya orang Cimahpar suka berlari sekaligus. Jadi bergoyangnya jembatan tidak terasa,” jawab Mang Oboy.

“Mungkin pendek ya Mang, jembatannya makanya bisa berlari sekaligus...” Zahra coba menerka.

“Apanya yang pendek Eneng, sama dengan lebarnya sungai ini, lebih dari lima puluh meter...” jawab Mang Oboy lagi.

“Walaah...” anak-anak bengong, sampai-sampai berhenti berjalan saking heran.

“Mang Oboy pernah menyeberang rawayan?” Ikbal yang pertama tersadar dari keheranannya.

“Pernah beberapa kali. Awalnya agak takut-takut juga, apalagi di sisi-sisinya hanya dihalangi anyaman tali, membentang di kanan-kiri sebatas dada. Tetapi sesudah dua-tiga kali jadi terbiasa,” jawabnya.

Jalan yang menurun semakin membuat mereka tidak terasa lelah, lantaran disuguhi pemandangan yang indah dan obrolan yang menakjubkan bagi anak-anak. Apalagi Zahra yang sering menjerit karena senang melihat aneka warna bunga yang tumbuh lebat di kiri-kanan jalan. Kadang-kadang sungai itu menghilang dari pandangan, sebab terhalang oleh gerumbul rumpun semak. Jika sudah seperti itu, anak-anak lantas berlari, ingin segera tiba ke tempat terang agar pandangannya jelas ke arah lembah.

Setelah berjalan menurun terus selama dua puluh menit, jalan mulai datar. Suara sungai terdengar semakin bergemuruh. Di sini sungai betul-betul menghilang lantaran tertutup pepohonan besar yang berjejer di pinggir sungai. Dari tempat itu anak-anak berlari berlomba-lomba, sudah tidak bisa dilarang lagi. Secepat kilat anak-anak menghilang ditelan semak. Hanya terdengar teriaknya, ditelan suara gemuruh air sungai.

Benar saja sungai itu membuat betah. Sungai yang sangat lebar itu airnya hanya sampai setengah betis, tapi alirannya deras. Batu-batu besar yang rata bertebaran dari tempat mereka sampai ke seberang. Kata Mang Oboy, hanya di bagian itu yang airnya dangkal bisa digunakan untuk menyeberang. Di bagian hulu dan hilir sama-sama dalam. Kalau menyeberang harus menggunakan rakit atau perahu. Bagian yang dangkal sekitar 500 meteran. Rawayan yang diceritakan Mang Oboy berada di bagian hulu, jaraknya sekitar satu kilometer dari sana.

“Kalau hari Minggu banyak orang yang bermain ke sini. Terutama orang Cijorong atau Cimahpar,” kata Mang Oboy.

“Kayak tempat wisata dong, Mang?” Zahra yang bertanya.

“Iya. Wisata alam yang masih murni. Boro-boro orang kota, orang kampung juga senang bermain di alam yang membikin betah begini,” jawab Mang Oboy lagi.

Zahra melompat-lompat dari batu ke batu. Celana *jeans*-nya digulung hingga tengah betis. Sedangkan Iqbal, Ghifa, Pio, dan Galih sudah turun ke air. Jika Zahra berjalan di atas batu, anak laki-laki sebaliknya berjalan di dalam air. Sekejap saja mereka sudah basah kuyup. Ransel berisi pakaian disimpan di atas batu datar di pinggir sungai.

“Maaang, mana banawa itu?” Iqbal berteriak dari tengah sungai.

“*Tuh*, di seberang sana yang banyak. Ayo kita nyebrang! Ini bawa dulu ranselnya!” Mang Oboy balas berteriak.

Anak-anak berebut kembali untuk mengambil ransel masing-masing. Mang Oboy mengeluarkan *korang* yang terbuat dari anyaman nilon yang rapat dari dalam ranselnya.

“Buat apa itu, Mang?” Ghifa bertanya.

“Wadah ikan gabus dan deleg. Nanti kalau kita menyeberang suka banyak yang bersembunyi di sela-sela batu. Sambil makan timbel kita bakar. Enak sekali,” jawab Mang Oboy sambil menggulungkan celananya sampai lutut.

Ramai-ramai menyeberang beriringan. Mang Oboy sebentar-sebentar berhenti, menangkap gabus, dijaring menggunakan *korang* tadi. Betul saja ikannya jinak-jinak, entah pengaruh air atau yang lain. Yang jelas di dalam air yang agak tenang terhalang batu, ikan gabus dan deleg berkumpul seperti menghindari arus air yang cukup deras.

Tak lama sudah sampai di seberang, Mang Oboy mencari tempat yang leluasa untuk menggelar tikar parasut. Ransel-ransel disimpan di atasnya.

“Ayo, kalau mau mencari banawa bersama Galih, Mamang mau membikin api unggun untuk membakar gabus. *Tuh*, masukkan ke dalam kantong plastik,” ujar Mang Oboy sambil mengeluarkan kantong plastik beberapa lembar dari saku ranselnya. Anak-anak mengambil masing-masing satu lembar, lalu berlarian kembali ke pinggir sungai.

Mereka beterbuan ke dalam sungai. Airnya yang jernih dingin menembus kulit. Panas matahari tidak terasa di pinggir sungai lantaran terhalang keteduhan pepohonan dan rumpun bambu lengka yang daunnya menyentuh permukaan air.

Anak-anak asyik bermain di sungai. Zahra dan Ghifa kelihatan senang menangkap banawa yang merayap di atas batu dekat permukaan air. Tampak suka sekali melihat wujudnya. Suka dengan warnanya yang putih. Saat merayap di atas batu hitam, tampak sangat lucu, lucu karena kekontrasannya.

Sementara, Iqbal dan Pio mengikuti Galih mencari ikan gabus di sela-sela batu. Menyusuri ke tengah sungai. Mang Parman diajak sama Mang Oboy memetik rebung bambu lengka di pinggir sungai. Semakin sulit tebingnya, semakin rapat rebung lengkanya karena mungkin jarang ada yang memetik. Mang Parman yang baru pertama kali melihat bambu lengka tampak takjub sekali. Ia menyangka jenis bambu itu bambu jepang karena pohon dan daunnya kecil-kecil. Tak menyangka kalau rebung sebesar ibu jari itu bisa dimakan.

Setelah satu jam lebih berkeliling di tengah sungai, Mang Oboy berseru, mengajak makan. Anak-anak berebutan

berloncatan menyusuri batu menuju ke pinggir. Bajunya basah semua. Semua menenteng kantong keresek yang sudah terisi. Rebung bambu lengka sudah menumpuk, sudah diikat.

“Apa itu, Mang?” Zahra menunjuk rebung.

“Bambu lengka. Nanti kalau sudah dikupas, lalu direbus. Sesudah itu direndam selama dua hari dua malam, baru aromanya keluar. Ditumis rasanya sangat mantap...” kata Mang Oboy sambil mengacungkan jempolnya.

“Wah, patut dicoba nih...” kata Pio tergiur.

“Tenaang, masih dua hari lagi...” Iqbal menggoda.

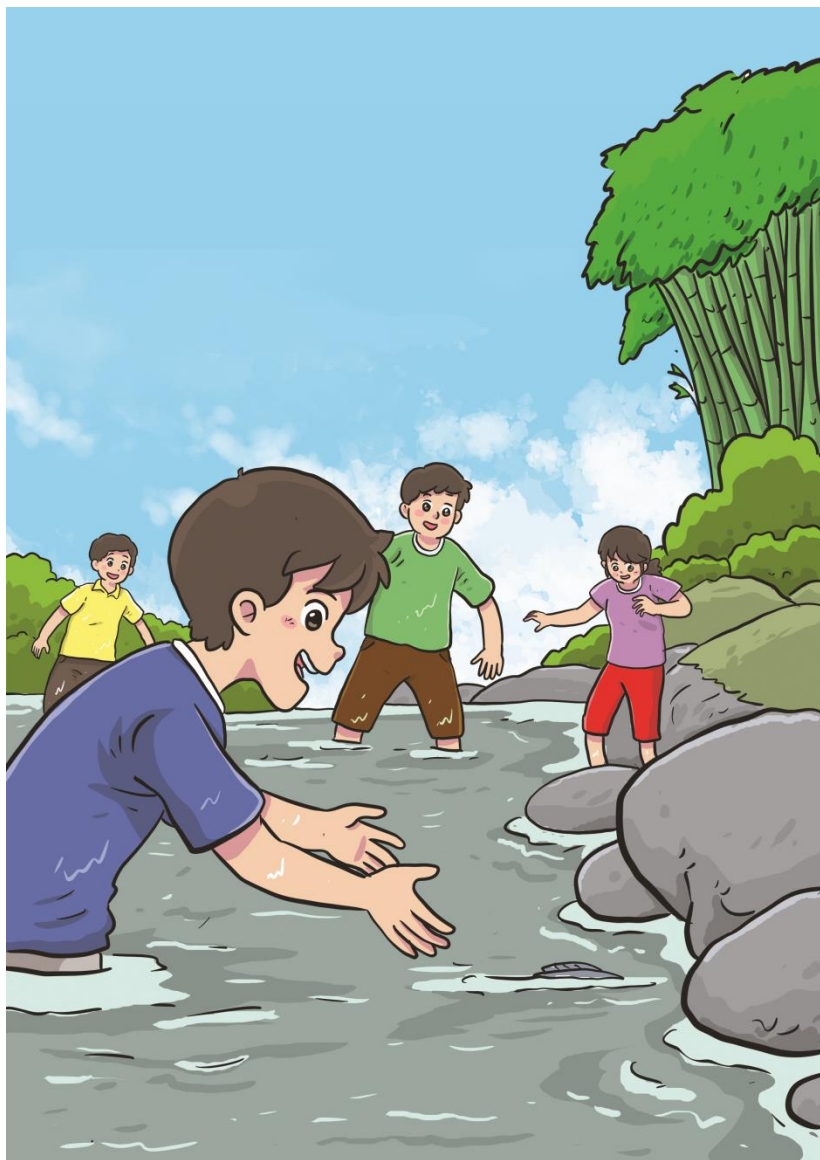
“Siapa yang mendapat gabus?” kata Mang Oboy sambil membetulkan api unggun agar apinya membara. Galih, Pio, dan Iqbal masing-masing mengangsurkan kantong keresek. Dibuka satu per satu oleh Mang Oboy.

“Wah, Galih memang hebat dapat lima ekor nih. Kalau Iqbal kok hanya dapat tiga? Tubuh saja besar. Apalagi Pio, hanya dapat satu...” Mang Oboy menggoda anak-anak.

“Ya iyalah sebab Galih orang kampung sini, jadi pintar menangkapnya wew!” Iqbal membela diri.

“Ah, kalau tak bisa ya tak bisa saja, jangan meledek. Ngaku saja orang kota kalah sama orang kampung,” Galih cepat menimpali.

“Iya, sebab di sana tidak ada yang *gituan*, Mang...” Pio ikut nimbrung.



“Iya, sebab di kota yang ada cuma yang *ginian*, kalau yang *gituan* tidak ada...” Galih mengolok-olok. Semua pada tertawa.

“Sudah, sudah... kita bakar gabusnya. Nanti kita bersihkan dulu...” kata Mang Oboy.

“Biar Mamang saja yang membersihkannya, Cep,” Mang Parman cepat berdiri sambil menyambar kantong keresek dari tangan Mang Oboy. Lalu berjalan ke pinggir sungai.

Tak berapa lama pinggiran sungai sudah penuh dengan wangi ikan gabus bakar. Karena perut lapar mencium aroma yang begitu kuat, anak-anak ribut ingin segera makan. Mang Oboy membuka timbel perbekalan dari Umi. Lengkap dengan sambal *goang*. Mereka pun makan bersama dengan nikmat sekali. Baju yang basah dan kotor oleh lumpur yang diduduki juga tak digubris.

Selesai makan, semua berbaring kekenyangan. Untung tikar parasut cukup luas. Setelah memadamkan api unggun, Mang Oboy pindah ke bawah rumpun bambu yang agak tinggi tempatnya. Daun-daun kering disingkirkan, sampai bersih. Koran yang lebar dikeluarkannya dari dalam ransel. Ransel anak-anak-anak dibereskan di dekat kepalanya, lalu berbaring. Mang Parman mencari tempat sendiri di bawah pohon besar, menyandar pada akarnya sambil merasakan tiupan angin yang menerpa tubuhnya. Anak-anak seperti yang sudah tidak kuat bergerak, terus berbaring di atas hamparan tikar.

“Tidak terburu-buru pulang kan, Mang?” Iqbal bertanya. Matanya sudah terlihat sayu.

“Nanti dulu ah, tidur dulu sebentar,” jawab Mang Oboy sama-sama mengantuk.

Tak berapa lama semua sudah pulas. Sepertinya sudah tidak ingat apa-apa lagi. Padahal mereka berbaring di pinggir sungai tengah hutan yang jauh dari mana-mana. Lupa dengan rasa waswas, bagaimana jika ada ular atau babi hutan. Mereka pikir berada di tempat wisata yang aman tentram, tanpa ada rasa kekhawatiran.*

Menyeberang Rawayan

Mang Oboy yang pertama kali tersentak. Terganggu suara gemuruh kencang sekali. Disangkanya suara halilintar. Saat terjaga, langit cerah tanpa awan. Mang Oboy mengucek matanya dan menyadari suara gemuruh yang kencang sekali semakin dekat. Melihat ke arah bawah, anak-anak tertidur pulas bertumpang tindih.

Ketika tersadar apa yang sedang terjadi, Mang Oboy meloncat ke tempat anak-anak sambil berteriak keras, “Bangun! Bangun! Banjir bandang!!!” ujanya. Tangannya sibuk membangunkan anak-anak. Semua melompat kaget. Mang Parman yang berada agak jauh, tersentak bangkit.

“Ada apa, Mang? Ada apa, Mang?” anak-anak ribut sambil terkantuk-kantuk.

“Banjir bandang. Ayo cepat naik ke atas tebing. Bawa semua ransel!” Mang Oboy berteriak sambil menyambar ransel Zahra yang tergeletak. Iqbal cepat memanggul ikatan rebung. Galih segera melipat tikar, digulung sekaligus dengan barang-barang di atasnya, dijadikan satu bungkus. Mereka berlarian naik ke atas tebing sambil memegang pohon bambu.

Suara gemburuh semakin dekat. Semua sudah aman berada di sisi tebing yang sejajar dengan rumpun bambu lengka. Anak-anak gemetar, kaget mendadak. Matanya melotot

ke arah sela-sela rumpun bambu, tembus ke pinggir sungai. Tak lama suara gemuruh itu tampak wujudnya. Air bergulung-gulung, warnanya keruh melibas air yang asalnya tenang dan jernih, mengalir sangat kencang. Suaranya seperti halilintar. Anak-anak menutupi kupingnya erat-erat. Mata melotot menyaksikan air yang bergelora menghanyutkan aneka sampah dan pohon tumbang. Sepertinya tercerabut dari pinggir sungai.

Tak seorang pun yang tidak terkesima, termasuk Mang Oboy dan Mang Parman. Apalagi Ghifa yang wajahnya pucat dan gemetar. Zahra yang sama gemetar, tangannya memegang erat bahu Ghifa, seperti yang hendak memastikan bahwa dia akan melindungi adiknya. Seumur hidup mereka, termasuk Galih yang sering bermain ke Ciseureuh, baru pertama kali menyaksikan kejadian seperti itu. Meskipun sering membaca apa yang disebut banjir bandang, baru saat itu dia menyaksikan secara langsung.

Terdengar Mang Oboy melantunkan azan. Menambah suasana semakin mencekam. Suaranya terbawa angin berbaur dengan gemuruh air. Anak-anak kian mengkeret. Berdesakan semakin rapat mendekati Mang Oboy. Mang Parman spontan mendekati anak-anak, memegang bahu Iqbal dan Galih. Sekuat tenaga menenangkan hati anak-anak. Zahra mulai membaca ayat kursi agak keras, diikuti yang lain. Terdengar riuh bacaan ayat suci di pinggir sungai.

Kira-kira satu jam keadaan seperti itu berlangsung. Lama-lama air semakin menyusut. Gemuruhnya semakin jauh terbawa hanyut ke hilir. Meninggalkan sampah yang tersangkut di pinggir sungai. Mang Oboy mendahului melompat turun dari atas tebing. Kemudian, ia memegang tangan anak-anak dari bawah. Ketika menginjak tanah Zahra langsung terpuruk lagi,

masih kaget sepertinya. Mang Oboy mengeluarkan botol air dari dalam ranselnya, lalu anak-anak disuruh minum bergiliran, supaya pulih lagi ketakutannya.

“Apa Mang banjir bandang itu?” kata Iqbal sambil selonjor di atas tanah, sudah tidak memikirkan bajunya kotor oleh lumpur.

“Banjir bandang itu seperti tadi, banjir mendadak. Tak ada angin tak ada hujan, tiba-tiba banjir ...” jawab Mang Oboy sambil memutar tatapannya memperhatikan keponakan-keponakannya seorang demi seorang. Seperti masih khawatir, takut terjadi sesuatu dengan keponakannya.

“Kenapa bisa seperti itu ya, Mang? Sebelumnya airnya dangkal dan jernih. Tiba-tiba bergelora dan berwarna keruh segala,” Zahra sekarang yang bertanya.

“Biasanya ada hujan di hulu, airnya hanyut ke hilir. Tapi yang tadi kayaknya pintu bendungan di hulu dibuka. Biasanya rutin dibuka kalau debit air sudah terlalu tinggi. Seharusnya ada pemberitahuan dulu sebelum membuka pintu bendungan. Mungkin juga tadi ada pemberitahuan, hanya kita tidak mendengar,” kata Mang Oboy lagi.

“Apakah ada bendungan Mang di hulu?”

“Iya, sudah tentu ada. Namanya juga bendungan Ciseureuh, mengambil nama sungai ini.”

“Mencelakakan sekali ya Mang bendungan itu,” Iqbal menggeleng-geleng kepala.

“Ya, kalau yang alpa bisa celaka. Untung saja tadi kita mendengar dulu suara gemuruh, jadi bisa menyelamatkan diri. Untung sedang di pinggir. Coba kalau sedang di tengah, mungkin tidak bakal keburu ke pinggir, kemungkinan hanyut

terbawa banjir. Tetapi, *kan* manfaatnya juga besar sekali, makanya dibangun pemerintah,” jawab Mang Oboy lagi.

“Apa manfaatnya, Mang?” Galih baru bersuara.

“*Kan* buat mengairi sawah dan kolam milik petani. Kalau biasanya mengairi sawah hanya menunggu turunnya hujan, sesudah ada bendungan bisa diatur kapan air dialirkan ke sawah-sawah, kapan waktunya ditutup. Ribuan hektar sawah bisa dialiri air dari bendungan Ciseureuh. Petani jadi bisa menggarap sawah lebih dari satu kali dalam setahun. Selain itu bisa juga dipakai untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air atau PLTA.”

“Di bendungan Ciseureuh juga ada PLTA, Mang?” Ghifa ikut menimpali.

“Ya, tentu saja. *Kan* listrik untuk empat kecamatan di daerah ini mengambil dari PLTA Ciseureuh.”

Yang ngobrol jadi anteng, lupa dengan kekagetan yang terjadi. Anak-anak merasa senang mendengarkan obrolan Mang Oboy yang banyak pengetahuannya.

Mang Oboy melihat jam yang melilit di lengannya, lalu tengadah melihat cahaya matahari yang sudah berada di barat dari sela-sela daun bambu.

“Wah, sudah sore. Ayo anak-anak kita pulang takut kemalaman di jalan,” katanya sambil mendahului berdiri.

“Menyeberang sungai, Mang?” Zahra menatap sambil bergidik. Ingat kembali pada banjir seperti tadi.

“Ya iyalah. Terus ke mana lagi?” jawab pamannya.

“Tidak mau ah, kalau harus menyeberang sungai. Bagaimana kalau ada banjir lagi,” mata Zahra mulai berkaca-kaca agak ngeri.

“Ya tidak akan. *Kan* tadi sudah lewat banjirnya. Masa bendungan dibuka terus-menerus. Ayo mumpung masih siang,” ujarnya sambil menggendong ranselnya.

“Pokoknya Zahra tidak mau menyeberang sungai,” jawabnya bersikeras. Suaranya mulai terdengar histeris.

Mang Oboy berpikir. Matanya menatap ke arah Zahra. Wajah Zahra tampak pucat. Dasar perempuan, pikirnya. Lalu melirik ke arah yang lain. Ternyata sama pucat! Mang Oboy semakin keras berpikir, bagaimana caranya membawa anak-anak ke seberang sungai.

“Bagaimana kalau menyeberang rawayan?” ujarnya setelah lama berpikir.

“Jembatan gantung itu, Mang?” Anak-anak nyaris bareng bertanya.

“Iya, tadi waktu di jalan yang Mamang ceritakan. Tetapi harus berjalan dulu ke arah hulu, kira-kira satu kilometer jauhnya,” jawab Mang Oboy lagi.

“Ya biarlah mending jalan kaki dulu aja...” Zahra tampak sumringah lagi.

Semua setuju, walaupun harus berjalan dulu ke arah jembatan gantung. Masih merasa waswas kalau harus menyeberang melintasi air. Yang awalnya bergembira berendam di air, sekarang tak ada bekasnya.

Setelah bersiap semua, mereka berjalan ke arah hulu. Jalannya tidak menyusuri pinggir sungai di bawah, tapi naik ke punggung tebing. Lumayan jalannya agak lebar dan rata, seperti yang biasa dilewati. Pucuk bambu lengka jadi berada di bawah. Malah banyak yang sejajar dengan jalan.

Awalnya, tubuh yang sebelumnya kedinginan, terasa nyaman karena keluar keringat hangat pada tubuh yang bergerak. Baju yang tadinya basah baru setengah jalan sudah kering. Tetapi lama-kelamaan semakin ngos-ngosan. Anak-anak mulai mengeluh, merasa lelah. Apalagi Pio, lantaran badannya besar gampang sekali merasa sesak. Badannya yang bulat, penuh keringat. Iqbal tak henti-hentinya meledek, meskipun dia sendiri nafasnya sudah ngos-ngosan.

“Masih jauh, Mang?” Zahra berhenti sambil mengusap keringat yang membasahi dahinya.

“Sebentar lagi. Kalau Zahra lelah kita istirahat dulu,” jawab Mang Odoy sambil menyodorkan botol air yang isinya tinggal sedikit kepada Zahra. Hanya sekilat botol direbut Pio. Langsung diminum hingga tandas. Zahra pun menjerit merasa kesal. Ghifa yang hampir kehabisan nafas, tertawa ngakak sambil duduk di atas tanah.

Meskipun berat tempat yang dituju akhirnya sampai juga. Lantaran berjalan menyusuri punggung tebing pinggir sungai, mereka tiba tepat di lawang jembatan.

“Alhamdulillah akhirnya sampai juga...” kata Mang Oboy sambil menurunkan ransel. Lalu selonjor sambil memijit-mijit kakinya. Anak-anak dan Mang Parman juga ikut duduk.

“Allahu Akbar... Maaang... nanti menyeberang ke sana?” telunjuk Zahra mengacung ke arah jembatan, sambil matanya melotot. Semua serentak menoleh ke arah Zahra menunjuk. Ghifa langsung mengeret.

“Iya, kenapa gitu?” kata Mang Odoy.

Semua diam tak ada yang bicara. Ternganga sambil menatap ke arah jembatan yang membentang seakan tanpa batas. Mungkin, seluas sungai yang begitu lebar. Betul-betul

jembatan gantung, lantaran di tengahnya tak menggunakan tiang satu pun. Sisi-sisinya terbuat dari tambang dadung, dianyam, tingginya sebatas dada. Alasnya dari potongan bambu utuh, dijejerkan, menghampar hingga ke bagian seberang. Tentu saja diikat dengan tambang dadung. Lebarnya sekitar satu meter. Membuat waswas karena membentang panjang dan berayun-ayun kalau diinjak.

“Tidak apa-apa. Kalau diinjak memang berayun-ayun tak bisa diam. Makanya jalannya harus cepat agar tidak terasa berayun-ayun. Kalau jalannya pelan akan terasa bergoyang ke kiri dan kanan. Ayo coba, kapan lagi mendapat pengalaman menyeberang menggunakan rawayan. Di sungai lain tidak ada rawayan, hanya di sini,” kata Mang Oboy memberi semangat.

“Teteh, Ade tidak mau menyeberang di sini... Ghifa memepet ke arah kakaknya.

“Sama De, Teteh juga tidak mau...” suara Zahra nyaris tak terdengar.

“Alaaah... ayolah kita coba. Jangan penakut. Betul kata Mang Oboy, kapan lagi mengalami. Pio siap?” Iqbal mengeluarkan keberaniannya. Rasa penasarannya mampu mengalahkan kekhawatiran yang tadi dirasakan.

“Tidak bakal kebanting ke sungai kalau jembatannya goyang, Mang” Pio melirik ke arah Mang Oboy.

“Kan dipagari oleh tambang. Ya, tidak akan. Asal jalannya jangan melompat-lompat...”

“Coba deh Mamang dulu...” kata Pio lagi.

Mang Oboy menggendong ranselnya lagi, siap-siap mau menyeberang. “Mang Parman paling belakang ya!” sambil berpaling ke arah Mang Parman.

“Iya Cep, Mamang mau memegangi Neng Zahra sama Cep Ghifa,” katanya sambil memegang bahu anak majikannya.

“Awat ya, harus hati-hati melangkahnya. Kalau mau cepat, cepat sekalian berlari biar cepat sampai. Kalau mau perlahan, hati-hati melangkahnya, jangan terlalu bertenaga, nanti bergoyang kencang. Terus jangan melihat ke bawah, melihatnya ke depan ke arah seberang. Jangan melihat ke arah lain. Jangan melihat jalan juga, nanti takut penglihatan tembus ke bawah. Pokoknya melihat ke depan sejajar dengan pagar tambang. Kalau Zahra takut, pejamkan mata. Nanti dituntun oleh Mang Parman. Ghifa mending bareng Mamang, nanti Mang Parman kerepotan harus memegangi berdua. Bagaimana siap?” Mang Oboy memberi instruksi, sambil memegang tangan Ghifa yang wajahnya tampak pucat pasi.

Semua hanya mengangguk pelan. Boro-boro gembira bakal mendapatkan pengalaman baru, sebab sudah didahului perasaan waswas.

“Anggap saja sedang bermain di Dufan. Apalagi naik ontang-anting, tornado, dan *roller coaster* lebih mengerikan,” kata Iqbal menghibur adik-adik sepupunya.

Mang Oboy mulai menginjak jembatan, diikuti oleh Ghifa yang tangannya dipegang erat. Baru juga dua langkah, jembatan mulai bergoyang. Ghifa menjerit, sambil berhenti hendak mundur kembali.

“Tenang Ghif, dipegangi sama Mamang. Merem saja, anggap sedang main ayun-ayunan. Masa laki-laki penakut.



Ayo!” Mang Oboy memberi hati, Ghifa langsung memejamkan mata.

“Melangkah pelan-pelan ya...” Mang Oboy mulai melangkah lagi. Diikuti Iqbal, lalu Pio dan Galih. Mang Parman di belakang Galih sambil menuntun Zahra.

Jembatan terasa berayun-ayun semakin kencang sewaktu ketujuh orang itu merayap perlahan. Makin ke tengah semakin terasa berayun ke kiri dan kanan. Ghifa dan Zahra memejamkan mata sekuatnya, langkahnya nyaris digusur oleh orang yang menuntun. Iqbal, Pio, dan Galih awalnya melangkah sambil berdiri, tangannya kiri-kanan memegang tambang pembatas jembatan. Tetapi, ketika berdiri terasa melayang-layang. Mereka takut terlempar ketika jembatan berayun. Iqbal yang pertama kali mempunyai ide. Dia berjongkok, lalu tiarap dan maju sambil merayap. Pio dan Galih mengikuti langkah Iqbal tersebut.

“Lumayan Mang, tidak ngeri kalau sambil merayap,” Iqbal berteriak kepada Mang Oboy. Suaranya berbaur dengan suara gemuruh air sungai di bawah.

Mang Oboy berpaling. Lalu mengacungkan jempolnya. Zahra yang mendengar omongan Iqbal, lalu membuka mata. Untung masih ingat pada nasihat pamannya agar jangan melihat ke mana-mana. Dia langsung melihat kakak misannya yang merayap. Dia pun lalu menirukannya. Tangannya dilepaskan dari pegangan Mang Parman.

“Mang Parman di belakang ya,” ujarnya kepada Mang Parman.

Mang Parman mengganggu, sambil menggeser memberi jalan kepada Zahra untuk merayap melewatinya. Zahra lalu

maju pelan-pelan, sambil matanya menatap pantat Galih yang merayap di depannya. Kekhawatirannya mulai berkurang.

Jembatan itu, menurut perasaan anak-anak, serasa tak memiliki ujung. Sambil menempel di punggung Mang Oboy, tangan Ghifa memeluk erat pinggang Mang Oboy. Tidak dituntun lagi karena kelamaan. Oleh Mang Oboy disuruh untuk memeluk, lalu diseret. Dengan cara itu, tangan Mang Oboy leluasa memegang tambang.

Menyeberangi jembatan menghabiskan waktu sekitar setengah jam. Rekor paling lama dalam sejarah melintasi rawayan Ciseureuh, kata Mang Oboy. Anak-anak tidak ada yang marah diledak sama pamannya. Bahkan, Iqbal bersorak ketika tiba di seberang. Katanya senang lantaran mendapatkan pengalaman menakjubkan seumur hidup.

“Lebih seru dibanding naik wahana di Dufan, Mang!” katanya sambil berjingkrak-jingkrak. Ghifa dan Zahra juga yang tadi hampir menangis, sekarang riang kembali. Sepanjang jalan pulang tak ada lagi yang dibicarakan selain pengalaman menyeberang rawayan. Sudah lupa dengan peristiwa banjir bandang.

“Lain kali kita balik lagi ya ke sini...” kata Pio.

“Huh, *sok* aja sendiri...” Zahra mendelik. Semua tertawa riuh.*

Botram Lagi

Anak-anak sedang botram di sawah. Umi Haji memasak nasi liwet sampai dua panci. Aki Haji menangkap beberapa ekor ikan nila sebesar telapak tangan orang dewasa. Mang Parman dibantu anak laki-laki, membakar ikan. Umi Haji ditemani Zahra, mengulek bumbu cobeknya. Zahra sangat teliti menyaksikan Umi Haji meracik bumbu cobek.

Awalnya Umi Haji menusuk bawang merah dan cabai merah dengan lidi, Lalu menyuruh Galih untuk dibakar. “Awas jangan terlalu gosong!” ujanya sambil menyiangi cabai rawit.

Cabai rawit mentah ditambah cabai merah yang sudah dibakar lalu diulek. Sesudah halus ditambah bawang merah yang sudah dibakar. Ulek lagi. Sesudah itu, potongan jahe dan kencur yang dimasukkan. Wangi kencur dan jahe ditambah bawang merah bakar, menimbulkan aroma wangi. Terakhir Umi Haji mengupas batang pohon yang besarnya sebesar pohon lengkuas, tapi aromanya wangi.

“Pohon apa itu, Mi?” Zahra penasaran.

“Bukan pohon, ini namanya *boros honje*. Kalau pohonnya sudah tua, keras tidak akan bisa diulek. Nah kalau bumbu cobek memakai ini, enaaak sekali. Rasanya agak masam, aromanya menambah napsu makan,” ujanya sambil memotong *boros honje* itu, dicampurkan ke cobek. Lalu diulek.

“Kenapa tidak pakai asam aja, Mi, untuk rasa masamnya?” ujar Zahra lagi.

“Ih, beda rasanya. Kalau pakai asam tidak menimbulkan aroma. Nanti dicoba. Kalau Zahra tidak ketagihan potong telinga... kucing...” jawab Umi Haji sambil tertawa.

“Wew, Umi gitu. Kasihan kucing tidak punya dosa dipotong telinganya...” Zahra mengikik.

Sesudah halus honjenya, Umi memasukkan garam dan gula pasir sedikit, lalu dicicipi. “Terlalu pedas...!” ujanya sambil meleletkan lidah.

Zahra mencuil sedikit. Dicicipi. Terasa segar dan agak gurih. Zahra merasa baru pertama kali ini mencicipi sambal cobek yang enak seperti buatan Umi Haji.

“Wah mantap sekali, Mi. Pas pedasnya. Padahal tidak memakai vetsin ya?” Zahra mencuil lagi bumbu di atas cobek.

“*Kan* garam dan gula juga sudah gurih, tak perlu ditambah vetsin lagi. Katanya vetsin itu berbahaya untuk kesehatan,” jawab Umi sambil mengambil termos air. Bumbu yang sudah diulek itu disiram air panas. Waktu dicampurkan aromanya terbawa angin mengundang selera. Tak terasa Zahra menelan air liur.

“Woi, sudah selesai bakar ikannya?” katanya berteriak kepada anak laki-laki yang sedang membakar ikan sambil bercanda.

“Sebentar lagi... sabar *cuy!*” Iqbal yang menjawab.

“Sambil menunggu ikan matang kita bikin sambal hiris. Bawa hiris yang sudah disiangi ke sini...” Umi Haji menunjuk baskom plastik di samping Zahra. Baskom diisi air dingin, hiris muda yang sudah disiangi bercampur bijinya yang sudah tua, direndam. Kata Umi Haji biar getahnya bersih.

“Sambel hiris ini kegemaran Emah Zahra,” kata Umi Haji sambil memasukkan bumbu sambal hiris ke dalam lumpang kayu. Bumbunya hampir sama dengan bumbu cobek, hanya tidak menggunakan jahe. Ditambah serai dan kemanggi.

“Iya Emah juga sering bercerita. Seperti yang kemarin ya Mi, yang enak ya membikin sambalnya,” jawab Zahra. Biasanya, kalau sedang mudik ke Umi Haji saat lebaran, tak pernah disuguhi sambal hiris. Lantaran banyak masakan dari daging saat musim lebaran. Apalagi sering terburu-buru. Mudik saat waktunya menyembelih hewan, lalu pulang kembali esoknya sesudah lebaran.

Emah Zahra sering bercerita kalau di Sukamandi disebutnya pencok hiris. Kalau di Jampang disebutnya sambal. Di Sukamandi Zahra belum pernah menemukan pohon hiris. Pernah Emahnya membawa biji hiris yang dijadikan benih, tapi tidak tumbuh. Sekarang, di pematang sawah Umi Haji berjajar pohon hiris. Tadi pagi Zahra membantu Umi Haji memetik hiris, sedangkan anak laki-laki yang lain membantu Aki Haji menangkap ikan. Zahra dan Umi Haji sendiri yang langsung memetiknya. Yang muda dipotong kecil-kecil, yang tua diambil bijinya.

“Nah, Zahra mengulek bumbu. Awas, jangan sambil diintip lumpangnya nanti cabai rawitnya terkena mata,” lanjutnya sambil mengangsurkan lumpang yang sudah diisi bumbu.

Zahra mulai mengulek bumbu dalam lumpang. Sesudah halus, Umi Haji memasukkan hiris yang sudah disiangi. Diperas dulu airnya, agar kering. Sambil mengulek, Zahra sempat melirik ke arah yang sedang membakar ikan.



Iqbal berdiri sambil membawa baki plastik yang dialasi daun pisang. Ikan nila bakar dadakan tampak gurih mengundang selera. Asapnya masih mengepul.

“Ayo, siap *grak!*” katanya memberi komando kepada adik-adiknya. Semua berdiri lantas berlari ke arah dangau. Yang membawa baki tak ada yang peduli.

“Hey, ini ikannya tidak akan dibawa?” Iqbal berteriak.

“Saya terima saat makan saja...” jawab Pio. Semua tertawa riuh.

“Ayo ke sini, cakep! Nah ulek sambal hiris...” kata Zahra sambil menyodorkan alu lumpang kepada Pio yang baru sampai ke dangau.

“Apaan itu sambal hiris,” ujarinya agak keheranan.

“Ah jangan banyak omong. Ayo ulek! Di Tangerang tak bakal ada yang mengulek sambal hiris. Ayo, Zahra bantu memegang lumpangnya,” kata Zahra sambil menyerahkan alu lumpang ke tangan Pio. Tak bisa membantah, Pio terpaksa mengulek sambal hiris. Tak perlu waktu lama, ulekan Pio halus karena badannya yang besar dan tenaganya kuat.

“De, panggil Aki Haji. Kita makan,” Umi Haji menyuruh Ghifa. Yang disuruh tak membantah, cepat berlari menyusuri pematang menuju ke kolam. Yang lain segera mengambil posisi duduk masih-masing, sambil memegang piring plastik.

Saat Aki Haji datang bersama Ghifa, tanpa basa basi Iqbal dengan cepat mengambil nasi merah dari bakul. Padahal, Aki Haji masih mencuci tangannya di pancuran.

“Eits, A Iqbal tidak sabaran,” Zahra mendelik.

“Ey, Zahra cerewet amat,” Iqbal membalas sambil meleletkan lidah. Semua tertawa. Sesudah itu mereka makan bersama. Zahra tak henti-hentinya menyendok sambal hiris,

sedangkan Pio dan Ghifa sangat bersemangat makan cobek ikan.

Beres makan, semua berbaring mengistirahatkan perut. Hari semakin panas, tapi angin yang bertiup dan pepohonan yang rimbun di sekitar dangau, bisa menaklukkan keganasan sinar matahari. Semua merasakan kenikmatan suasana kampung yang adem dan membikin betah.

“Nanti berenang lagi ya, ke Leuwi Bungur,” Galih memulai.

“Okeh aja lah kalau kita,” Pio yang menjawab.

“Iyalah mumpung di sini. Apalagi liburan tinggal dua hari lagi. Hari Minggu kita sudah harus pulang,” Zahra menimpali.

“Uwak Didi mengajak kemping ke Ujung Genteng...” kata Iqbal lagi.

“Bukan kemping, menyewa vila di sana. Malamnya ke Pangumbahan, ke tempat penyu bertelur,” kata Pio.

“Iya sama saja. Menginap di Ujung Genteng. Mau di vila atau tenda, yang penting kita menginap di sana,” kata Iqbal tak mau kalah.

“Nah gitu. Menginap bilanganya, bukan kemping,” Pio bersikeras.

“Iyalah suka-suka elu! Kapan katanya berangkatnya, Lih?” Iqbal berbalik kepada Galih.

“Katanya besok pulang Jumat. Bapak sudah menyewa vilanya. Sabtu sore pulang lagi. Jadi ada waktu untuk persiapan kembali di hari minggu, ke alamnya masing-masing,” jawab Galih.

“Mahal ya menyewa vilanya?” kata Zahra.

“Murah katanya, menyewa di temannya Bah Didin. Kan beliau sekarang sedang di Ujung Genteng,” jawab Galih.

“Asyiiik bertemu lagi dengan Bah Didin! Dia sudah janji mau mengajak menyaksikan yang melepas tukik. Awas siapkan kamera ya, kita rekam,” Zahra tampak girang.

“Asyiiik... berenang di laut...” Ghifa senang.

“Iya itu kan besok. Ayo, sekarang kita ke Leuwi Bungur saja, biar nanti pas zuhur selesai,” kata Iqbal sambil berdiri. Semua mengikuti. Sesudah memberi tahu kepada Umi Haji semua berlari menyusuri pematang, menuju ke Leuwi Bungur.*

Ke Ujung Genteng

Hari Jumat usai zuhur, semua sudah siap. Orang tua yang ikut adalah Uwak Didi, Mang Oboy, dan Mang Parman. Uwak Lilis, istrinya Uwak Didi, ikut juga sebab kata Uwak Didi harus ada yang memasak. Agar anak-anak tidak kelaparan, omongnya. Perbekalan pun lengkap sekali, dari mulai beras hingga bahan-bahan untuk membuat sambal. Umi Haji mengantongi opak putih, opak merah, reginang, dan kue aci, untuk bekal. Zahra membawa Pop Mie satu kantong plastik yang diberikan Emah dari Sukamandi. Di dalam mobil jadi sembilan orang. Lumayan berdesak-desakan dengan barang perbekalan.

Pukul setengah dua siang sudah tiba ke pesisir Ujung Genteng. Anak-anak sudah berteriak-teriak tidak sabar ingin segera turun. Tapi Uwak Didi melarang, nanti saja katanya ke vila dulu untuk menyimpan pakaian dan barang-barang. Kalau sudah leluasa baru boleh bermain.

“Nanti saja bermain ke pantainya di sana di Teluk Cibuaya, dekat vila,” kata Uwa Didi, ketika menyaksikan anak-anak seperti yang kecewa.

“Kenapa sewa vilanya di Teluk Cibuaya, Uwa?” kata Zahra.

“*Kan*, biar dekat ke Pangumbahan. Sore hari kita melihat yang melepas tukik, nanti malam kita menyaksikan penyu

bertelur. Kalau menginap di daerah ini terlalu jauh ke pantai Pangumbahan,” jawab Uwa Didi.

Untung saja lokasi vila tidak jauh dari jalan raya. Belok ke sebelah kanan sekitar seratus meteran. Vilanya terletak di pinggir pantai sekali. Hanya terhalang pagar halaman. Vila tersebut dalam satu komplek, ada sepuluh bangunan, dibatasi tembok pagar setinggi dada. Bangunannya model rumah panggung dulu, mungil dan antik. Terasnya terbuka tak menggunakan penghalang. Menggunakan bilik bambu, lantainya terbuat dari papan. Saat anak-anak berebut berlarian terdengar riuh, berkriut-kriut. Rumah panggung itu bergoyang semua.

Setelah menyimpan ranselnya masing-masing, anak-anak berlarian ke luar lagi. Tidak memakai sandal. Langsung ke pantai menuju laut yang sedang surut. Uwak Didi dan Uwak Lilis hanya menggeleng-geleng kepala. Uwak Lilis langsung ke dalam, membereskan ransel milik anak-anak, lalu menyiapkan bahan-bahan untuk memasak di dapur. Sedangkan Mang Parman, Mang Oboy, dan Uwak Didi berbaring di teras, merenggangkan otot pinggang sambil merasakan tiupan angin laut. Tak lama ketiganya sudah tertidur pulas.

Anak-anak mulai berlarian ke tengah, hendak bermain-main di atas hamparan batu karang yang luas. Air laut memang sedang surut saat itu. Jadi, gelombang hanya memecah di tengah laut.

“Awat, jangan terlalu jauh. Sebentar lagi gelombang pasang!” ada yang berteriak di pinggir pantai. Saat dilirik, ternyata seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluh lima tahunan, menggunakan topi koboy. Celananya jeans buntung,

sementara badannya telanjang. Tampak licin sekali tertimpa sinar matahari. Sepertinya seorang tukang perahu.

Iqbal pun memperingatkan adik misannya agar tidak terlalu jauh ke tengah. Tidak sulit dilarang, sebab di pinggiran juga ikan laut kecil-kecil yang terjebak di sela-sela karang lumayan banyak. Sangat jelas terlihat karena airnya jernih. Berbeda sekali dibanding air laut utara yang keruh, apalagi pasirnya juga kotor. Warnanya agak kecokelatan. Mungkin banyak mengandung lumpur. Rumput laut yang suka dibikin agar-agar juga banyak. Sementara Zahra tampak merunduk terus di atas pasir, mengais-ngais kerang dan umang. Pasirnya putih bersih, serta halus. Pasirnya juga tidak lengket. Pera, kering, dan tidak menempel di baju. Zahra pun dapat duduk leluasa di atas pasir seperti itu.

“Nah ternyata bertemu di sini!” sebuah suara berkata kepada Zahra.

Tentu saja Zahra terkejut, kerangnya sampai berhamburan. Ia tak mendengar ada yang menghampiri karena sedang asyik memainkan kerang.

Cepat tengadah. Ternyata, laki-laki yang memakai topi koboy yang tadi melarang ke tengah laut itu sedang menatap sambil tersenyum ramah. Saat berteriak jaraknya jauh, tak terlalu jelas wajahnya.

“Eh, Mang Didin!!!” Zahra berteriak kegirangan. Yang sedang bermain di pantai semua menoleh. Saat mengenal sosok yang sedang ngobrol dengan Zahra, mereka lantas berlarian menghampiri.

“Mang, sedang menangkap ikan?” kata Iqbal sambil ngos-ngosan. Lalu mencium tangan Mang Didin.

“Iya. Sekarang mumpung air laut sedang surut, istirahat dulu. Nanti malam kalau airnya sudah pasang lagi, baru ke laut lagi,” jawabnya.

Anak-anak senang sekali bertemu dengan Mang Didin. Mang Didin tak bosan-bosan menjawab pertanyaan anak-anak mengenai keadaan laut Ujung Genteng dan Pangumbahan.

Sore menjelang magrib, Mang Didin pamitan, hendak bersiap-siap pergi melaut nanti malam. Esoknya dia berjanji mengajak anak-anak naik perahu ke tengah laut. Besok dijemput ke vila pukul sembilanan katanya, setelah beliau selesai menjual ikan ke kongsi. Dia bahkan berjanji akan menyisahkan ikan laut segala buat anak-anak. Khusus untuk Zahra, akan memberi ikan cumi, katanya. Anak-anak pun senang sekali.

Usai asar semua sudah masuk mobil hendak menuju ke Pangumbahan, kecuali Uwa Lilis yang tidak ikut. Katanya mau menjaga barang-barang di vila, khawatir takut ada yang mencuri.

Zahra sudah menyiapkan *handycam*, untuk merekam tukik nanti. Hanya sepuluh menitan, sudah tiba ke loket jaga. Mang Oboy turun dulu hendak membeli tiket. Memang, Pangumbahan sudah dikelola oleh pemerintah, jadi masuknya harus membayar tiket. Disebutnya juga Penangkaran Penyu. Jadi, memang penyunya dibudidayakan. Bukan untuk dijual, tapi untuk menjaga keberlangsungan hidupnya.

“Berapa Mang bayar tiketnya?” Ghifa penasaran.

“Murah, hanya Rp5.000,00 seorang. Ayo Mang, parkir di dalam saja,” lanjutnya kepada Mang Parman.

Mobil pun masuk. Tempat parkir yang begitu luas itu penuh dengan mobil. Untung ada tukang parkir yang menunjukkan tempat di dalam, dekat pintu masuk ke pantai.

Sebelum masuk ke pantai, mereka diajak berkeliling dulu oleh Pak Asep, teman Mang Oboy yang menjadi petugas di sana, untuk melihat-lihat penangkaran penyu. Ada empat bangunan seperti aula. Di dalamnya penuh dengan bak berisi penyu, dari mulai yang ukuran besar hingga yang baru menetas. Anak-anak asyik sekali mengintip isi bak yang berjejer. Kalau di tempat menetas, baknya tidak diisi air, tapi dengan pasir. Bagian atasnya juga tidak beratap, dibiarkan terbuka. Tukik yang baru menetas meraya-rayap di atas pasir, lucu-lucu sekali.

Tak lama ada pemberitahuan dari pengeras suara, katanya upacara pelepasan tukik akan segera dimulai. Pak Asep mengajak pengunjung yang datang menuju pantai. Setelah melewati taman yang lumayan luas, tampak hamparan pasir yang memutih sepanjang mata memandang. Anak-anak berteriak-teriak menuju ke atas pasir. Tiba-tiba kaki mereka melesak karena pasirnya cukup dalam.

“Buka sandalnya,” Mang Oboy berteriak. Anak-anak segera membuka sandal. Lalu menginjak pasir, sangat halus, empuk, dan pera. Berbeda sekali dengan pasir di tempat lain.

“Ayo kita ke pinggir pantai ke tempat orang-orang berkumpul. Awas, jangan terlalu dekat ke air, di sini gelombangnya besar!” kata Mang Odoy lagi.

“Lautnya bagus untuk *wind surfing* ya, Mang?” kata Iqbal sambil menatap air laut yang menghampar biru, dan ombaknya yang memecah di tengah lautan.

“Ya, di sini juga suka dipakai kalau siang. Hanya orang Barat yang suka *wind surfing*-nya. Bangsa kita tidak pernah ada yang melakukan,” jawab Mang Odooy.

“Euh, banyak bule ya Mang di sini?” Zahra melirik ke sana kemari.

“Tuh, di pinggir pantai sudah berkumpul bule yang akan menyaksikan pelepasan tukik,” jawab Mang Oboy lagi sambil menunjuk ke bawah, pinggir pantai.

Benar juga, ketika sudah dekat jelas sekali banyak bulunya. Katanya sejak dari pagi bermain di sana. Memang pantainya menyenangkan sekali, apalagi tidak terjamah orang, karena dikelilingi benteng dari ujung ke ujung.

Tiba di pinggir pantai, sudah banyak petugas yang menjinjing ember besar berisi tukik. Semua berbaris menghadap orang-orang yang bermain. Jarak petugas dengan petugas lain sekitar lima meteran. Petugas berteriak menjelaskan apa itu tukik, dan bagaimana kondisinya nanti setelah dilepas ke laut. Katanya semua tukik yang lepas sudah ditandai, jadi nanti bakal diketahui berapa ekor yang kembali lagi ke sana.

Setelah selesai memberi penjelasan, semua petugas membalikkan ember. Ratusan tukik merayap keluar, lucu sekali. Tukik itu berbaris beriringan menuju pantai. Zahra sigap sekali mengeluarkan *handycam*, merekam segala kejadian.

Tidak lama upacara pelepasan tukik itu. Hanya lima belas menit. Sesudah selesai anak-anak terus bermain dulu di tepi pantai, berfoto-foto sambil menyaksikan lembayung yang sinarnya menyusup ke dalam laut. Zahra tak henti-henti memotret *sunset* yang sangat indah. Sesudah itu mereka terus kembali lagi ke vila.*



Maling Telur Penyu

“Uwak, nanti malam jadi pergi ke Pangumbahan?” Iqbal bertanya kepada Uwak Didi sambil mulutnya penuh dengan makanan. Saat itu mereka sedang makan liwet bersama.

Tadi, sesampainya di vila, semua langsung mandi. Beres salat magrib, nasi liwet telah matang. Tentu saja mereka makan dengan sangat nikmat, karena sudah lapar sejak siang.

“Ayo, jadi! Tadi sudah berbicara dengan Pak Satpam vila, katanya mau mengantar. Supaya di sana mudah masuk,” jawab Uwa Didi.

“Besok saja ke Pangubahannya. Kan, sekarang sudah malam, nanti Ade ngantuk,” Ghifa protes.

“Dasar oon. Kalau besok tidak akan bisa melihat penyu. Kan penyu mendarat dan bertelur di malam hari. Lagi pula kan besok sudah janji dengan Mang Didin mau naik perahu...” Galih menimpali.

“Eh iya ya. Kan tadi juga Mang Didin mengatakan itu... hehehe...” Ghifa tersipu.

“Kenapa tidak memberi tahu Uwak ada Mang Didin?” Uwak Didi menatap anak-anak.

“Lupa, soalnya senang mendengarkan dongengnya. Kenapa tidak mengajak Mang Didin saja ke Pangumbahan, Uwak?” Zahra balik bertanya.

“Kan kalau malam Mang Didin harus bekerja. Kasihan kalau diganggu, kehilangan penghasilan,” jawab Uwa Didi lagi.

“Eh iya juga. Kalau diantar Mang Didin besok Zahra tidak akan makan ikan cumi...” Zahra menjawab sambil tersenyum.

“Eh dasar tukang makan...” kata Iqbal. Zahra meleletkan lidah.

Ke Pangumbahan diantar Mang Sapri, satpam vila. Berangkat jam sembilan malam. Sengaja menuju malam, sebab kabarnya penyu-penyu mendarat sekitar pukul sepuluh ke atas. Tak berapa lama, mereka sampai lagi ke tempat tadi siang menonton tukik. Hanya, sekarang sepi sekali pantai itu dan sangat gelap. Hanya suara gelombang yang terdengar memecah, meskipun tidak terlihat wujudnya.

Tidak sembarang orang yang bisa masuk ke sana pada saat penyu bertelur katanya. Sekarang juga diberi izin karena yang mengajaknya penjaga vila di sana. Lapi pula ada Pak Asep, yang tadi sore sudah berjanji hendak mengajak anak-anak menyaksikan penyu bertelur. Mang Sapri turun duluan, memberi tahu penjaga. Setelah mendapat izin, semua turun. Lalu Uwak Didi membeli tiket masuk ke lokasi penangkaran penyu, untuk semua.

“Nanti, pukul setengah sepuluh sudah ada yang mendarat kalau terang bulan seperti sekarang,” kata Pak Asep, tenaga ahli perikanan yang bertugas di sana.

Sambil menunggu waktunya mengintip penyu bertelur anak-anak diajak melihat-lihat tempat menetas telur penyu

lagi. Daripada bosan, katanya. Apalagi tadi sore melihat-lihatnya terburu-buru.

Tak terasa waktu semakin malam. Anak-anak diajak masuk ke pantai oleh Pa Asep. Bulan semakin terang. Sinarnya menerpa hamparan pasir yang memutih sejauh mata memandang. Pasir itu tampak seperti disulap warna emas. Indah sekali. Gelombang yang gemuruh menambah suasana magis.

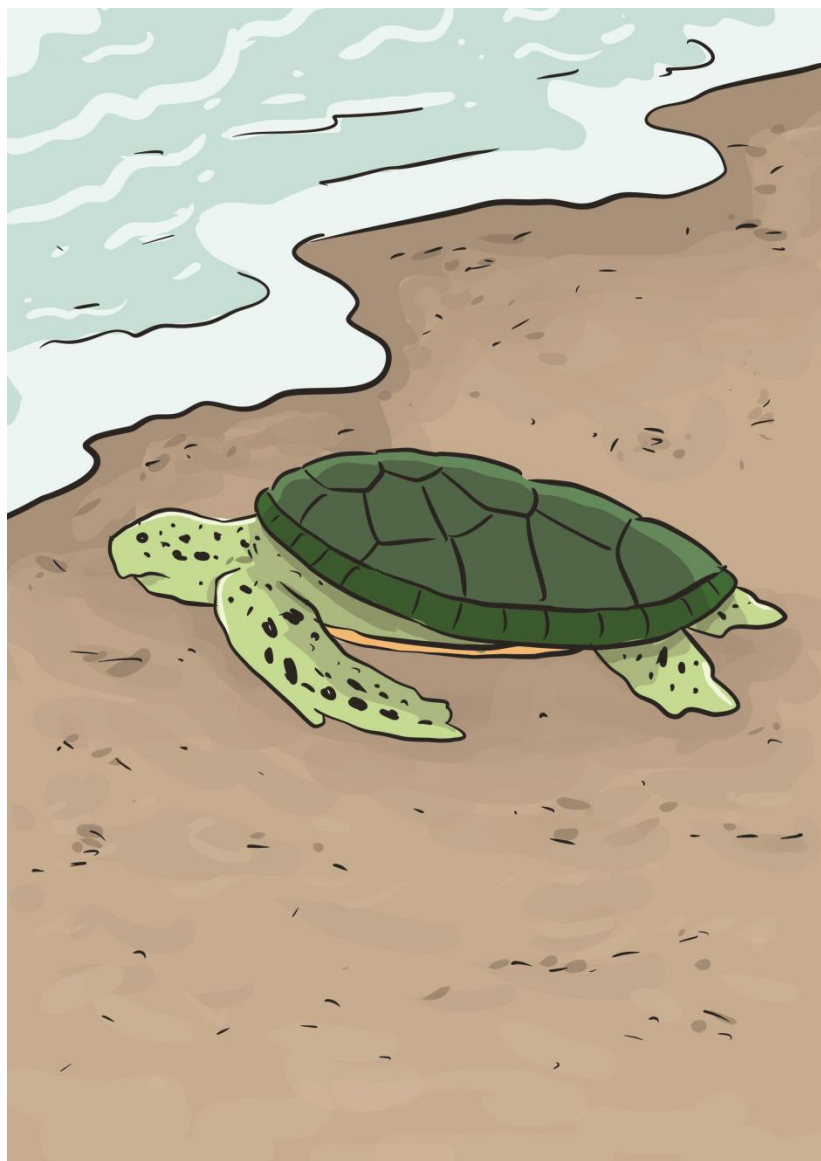
“Awat jangan berisik. Nanti penyunya terganggu. Kita menunggu di dekat lokasi bertelurnya...” kata Pak Asep.

Semua mengikuti Pak Asep. Setelah berjalan kira-kira dua ratus meter, Pak Asep mengajak bersembunyi ke pinggir, ke dekat rumpun pohon akor. Semua berjongkok sambil menahan napas.

Tak berapa lama, tampak ada yang mendarat dari laut. Wujudnya besar sekali. Majunya lurus sekali ke arah anak-anak berjongkok. Pak Asep memberi isyarat supaya tidak ada yang bersuara. Anak-anak hanya menjawab dengan mengangguk.

Penyu yang baru mendarat itu, berhenti sejenak tak jauh dari tempat berjongkok. Kepalanya seperti yang menoleh ke kiri dan kanan. Iqbal sudah mengeluarkan *hp* hendak memotret, tapi Pak Asep menggelengkan kepala. Jadi *hp*-nya dimasukkan kembali. Penyu itu lalu menggali lobang. Setelah cukup dalam, pantatnya menungging ke arah lobang, lalu diam. Tampaknya sedang bertelur.

“Ayo, sekarang kita dekati. Tapi jangan ribut ya!” kata Pak Asep mendahului berdiri.



Anak-anak menonton penyu bertelur. Telurnya masuk lubang. Kata Pak Asep sekali bertelur bisa sampai ratusan butir. Lama juga bertelurnya. Mungkin karena banyak. Sesudah selesai, lalu penyu itu mencakar-cakar pasir, mengubur telurnya. Sesudah tertutup, penyu itu berbalik ke pantai, lalu merayap pergi.

Ghifa mencolek Uwak Didi sambil berbisik, “Uwak, kayaknya asyik kalau menunggang penyu?”

“*Hush*, Tidak boleh. *Kan* penyu itu hewan yang tidak boleh sembarangan dipegang. Apalagi ditunggangi. Ada undang-undangnya.”

“Betul, penyu itu termasuk hewan yang dilindungi oleh negara. Peraturannya ada dalam Undang-Undang Nomor 05 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.”

“Wah Pak Asep hebat, sampai hafal undang-undangnya segala!” ujar Pio sambil mengacungkan jempolnya.

Pak Asep tersenyum, melanjutkan pembicaraannya, “Jadi kalau tadi Ghifa menunggangi penyu itu bisa termasuk tindakan menyiksa hewan. Tidak boleh sembarangan, bisa dipenjara dan kena denda besar sekali.”

Anak-anak bergidik.

Bersamaan dengan itu, dari pantai sebelah timur ada yang berteriak ramai sekali. Lalu ada cahaya senter yang berkedip-kedip ke langit.

“Wah, sepertinya ada yang mencuri telur penyu. Maaf Pak, anak-anak bawa dulu ke tempat penangkaran penyu, saya mau ke sana dulu...” kata Pak Asep kepada Uwak Didi. Tak menunggu jawaban, Pak Asep berlari menuju ke arah timur.

Setengah jam kemudian, Pak Asep muncul kembali ke tempat anak-anak menunggu.

“Ayo kita ke kantor, anginnya sangat besar di sini,” ujarnya kepada semua.

“Malingnya tidak tertangkap?” Mang Oboy bertanya.

“Tidak. Sudah pada lihai dan punya jalur sendiri kayaknya, menerobos ke hutan lindung. Siang nanti harus ditelusuri lagi benteng hutan lindung itu, siapa tahu ada yang membobol,” jawabnya.

“Kan ada yang jaga?”

“Justru itu, yang dijaga malah ujung benteng yang dekat ke laut karena dicurigai lewat jalan air. Eeeh... tampaknya malah jalan darat. Kalau siang hari pasti akan ketahuan jejaknya,” jawabnya kembali.

“Apa yang diambilnya?” Uwak Didi menimpali.

“Telur satu lubang tak tersisa. Penyunya juga kadang ada yang mencuri, katanya dijual dagingnya ke rumah makan khusus di kota,” kata Pak Asep terlihat jengkel membayangkan telur satu lubang yang jumlahnya pasti ratusan butir diambil pencuri.

“Lama-lama bakal punah penyu kalau terus jadi sasaran maling!” Mang Oboy ikut jengkel.

“Kenapa telurnya tidak boleh dimakan, Mang? *Kan* katanya kandungan proteinnya bagus sekali. Padahal dijual saja oleh pemerintah, biar masyarakat bisa membeli secara legal,” Iqbal ikut menimpali.

“*Kan* penyu itu termasuk hewan yang dilindungi, tidak bisa ditangkap sembarangan. Telurnya juga tidak boleh dijual

bebas. Kalau dijual di pasar lama-lama penyunya punah,” jawab Pak Asep.

“Iya kan dijualnya sebagian, sebagian lagi ditetaskan menjadi tukik. *Kan* kata Bapak kalau ditetaskan semua juga yang hidup serta kembali lagi ke sini hanya satu-dua ekor. Sayang telur yang banyak proteinnya tidak termakan,” Zahra ikut penasaran.

“Iya juga sebetulnya. Tetapi, karena penyu itu satwa langka, jadi segala upaya untuk menjaga kelangsungan hidupnya dijalankan oleh pemerintah, termasuk menetasakan seluruh telurnya. Soal hidup dan matinya ditentukan oleh seleksi alam. Yang penting usaha sudah dilakukan,” jawab Pak Asep sambil tersenyum. Kagum dengan pikiran anak-anak yang memang ada benarnya.

“Pokoknya pencuri penyu dan telurnya itu melanggar undang-undang, harus ditangkap!” Mang Oboy menegaskan.

Semakin malam udara semakin terasa dingin. Ghifa sudah tampak mengantuk, bersandar ke pangkuan Uwak Didi. Sesudah sampai ke tempat parkir, Mang Oboy langsung pamitan kembali ke vila. Ajakan Pak Asep ke kantornya juga ditolak, kasihan sama anak-anak katanya.*

Rahasia Besar

Masih subuh Uwak Didi sudah membangunkan anak-anak. Kita melihat matahari terbit dari ujung timur pantai Ujung Genteng, katanya. Sekalian mengajak bertamu ke gubuk Mang Didin, siapa tahu katanya disuguhi bakar ikan segar. Mang Didin pasti ada di kongsi, sedang menjual hasil melautnya tadi malam. Kongsi itu lokasinya di ujung timur tanjung Ujung Genteng. Kalau ingin menyaksikan matahari terbit bisa dari kongsi tembus ke pantai, hanya saja bau busuk ikan. Dapat juga berjalan dulu melewati cagar alam, masuk ke pantai sebelah timur.

Selesai salat subuh, semua naik ke dalam mobil. Kalau berjalan terlalu jauh dari Teluk Cibuaya ke semenanjung timur itu. Anak-anak sudah siap memakai kaos dan celana pendek, karena hendak lanjut ikut naik perahu dengan Mang Didin.

“Bawa jaket, nanti kedinginan di tengah laut!” kata Uwak Didi. Anak-anak mengangguk.

Sampai di kongsi sudah pagi. Uwak Didi mengajak anak-anak berbelok ke Cagar Alam, menyusuri jalan pasir yang sudah kotor dilewati orang yang akan bermain ke sisi pantai yang lain.

“Katanya mau ke kongsi mencari Mang Didin?” Zahra protes.

“Nanti saja pulangnye. Sekarang takut tidak keburu melihat matahari terbit,” jawabnye.

Anak-anak tidak berkomentar lagi. Berjalan mengikuti Uwak Didi dan Mang Oboy, menyusuri jalan menembus hutan yang semakin dalam semakin mengecil. Setelah melewati rumpun akor yang rapat serta akar-akarnya menggantung menghalangi jalan, sampailah ke pantai yang sangat indah. Pantai yang sepi sekali, belum ada orang yang datang.

“Woow... kereeen...” Pio berteriak sambil menatap laut yang luas menghampar. Di sebelah timur, permukaan laut bercahaya kekuningan, pertanda matahari segera muncul dari dasar laut.

Benar saja, tidak lama bulatan raksasa berwarna kuning emas mulai membayang di permukaan air. Laut di ujung timur ibarat disepuh emas, bermandi cahaya sambil berombak. Semua seperti menahan nafas, menatap tak berkedip ke arah si raja siang yang sebentar lagi manggung.

“Subhanallah...” Zahra bergumam. Tangannya spontan menjepretkan kamera.

“Indah banget ya...” kata Pio di sampingnye.

Semua mengangguk.

“Di sini banyak rajungan. Ayo kita cari!” kata Mang Oboy setelah semua kenyang berfoto-foto.

Mang Oboy mengajak anak-anak berjalan ke sebelah selatan, yang banyak batu karang besar. Lalu membungkuk menggali pasir. Tak lama ada yang muncul keluar dari sela-sela karang, berlari miring menuju air laut.

“*Tuh* ada satu!” katanye berteriak sambil mengejar rajungan. Sesudah dekat diijak kakinya yang panjang. Rajungan itu menggelepar. Sesudah itu tinggal ditekan

punggungnya, lalu kaki rajungan dilipat ke dalam menyatu dengan badannya, baru dibawa. Dimasukkan rajungan itu ke dalam kantong kain yang diselipkan di pinggangnya.

anak-anak pun meniru mencari rajungan, meskipun tidak ada yang berhasil. Hanya riuhnya saja.

“Ayo *ah* nanti keburu panas, kita ke kongsi,” Uwak Didi berteriak kepada anak-anak supaya berhenti mencari rajungan.

“Yah, Uwak masih asyik,” kata Ghifa sambil membersihkan pasir yang menempel di pipinya, karena terjerumus mengejar rajungan.

“*Kan* mau menemui Mang Didin, nanti keburu pulang dari kongsinya,” kata Uwak Didi lagi.

Dengan berat hati, anak-anak akhirnya mengikuti Uwak Didi. Mang Oboy mendapat lima ekor rajungan. Kantongnya diikat erat-erat, lalu dijinjing oleh Pio. Mau dimasak nanti di vila, katanya.

Saat mereka tiba, kongsi masih ramai dengan orang-orang yang menurunkan ikan dari perahu, berjualan ikan segar di kios-kios, dan berbelanja. Orang-orang berdesak-desakan, meskipun penuh dengan bau amis. Anak-anak spontan menutup hidung.

Uwak Didi menuju satu kios, lalu ngobrol dengan tukang dagangnya. Anak-anak dan Mang Odoy hanya menatap dari kejauhan. Cukup lama ngobrolnya, sambil menggerak-gerakan tangan. Tak lama tampak memilih ikan.

“Mang Didin malam tadi tidak kuat melaut katanya, agak demam. Ayo, kita tengok ke rumahnya sekalian pulang melalui Teluk Cibuaya,” kata Uwak Didi setelah berkumpul kembali dengan anak-anak.

“Waduh, batal dong membakar ikan cuminya,” Zahra seperti menyesal.

“Eh orang lain sedang sakit...” Iqbal menyenggol. Zahra langsung terdiam.

“*Kan* ini Uwak membeli ikan cumi dan terisi untuk dibakar. Enak sekali kalau dadakan. Uwak Lilis pasti sudah membuat sambel cobeknya,” Uwak Didi mengacungkan kantong keresek hitam berisi ikan.

Mata anak-anak kembali ceria.

Disebut rumah juga bukan. Hanya gubuk tak berlantai beratap alang-alang. Tetapi ukurannya lumayan besar. Ada emper depan agak luas, lantainya cukup dengan pasir. Bangku bambu berderet bersih menempel ke dinding rumah. Rumah bilik yang sudah pudar warna dindingnya. Lokasinya agak jauh dari pantai, kurang lebih 500 meter, melewati kebun alang-alang dan tegal penggembalaan sapi.

Pintunya masih tertutup. Uwak Didi mengetuk perlahan.

“Siapa?” suara Mang Didin, Terdengar suara langkah, pintu pun terbuka.

“Abaaaah...!” anak-anak kompak menyambut.

“Waduh, bahagia sekali kedatangan orang kota. Ayo, yang ganteng dan cantik silakan masuk...” Mang Didin tampak senang, seperti yang sudah lama tidak bertemu. Padahal baru kemarin mengobrol dengan anak-anak di pantai Teluk Cibuaya.

“Katanya Amang sakit?” Uwak Didi mendahului bertanya, lalu duduk di atas bangku bambu. “Di sini saja Mang, sambil mengeringkan keringat,” katanya sambil membuka topinya, dipakai untuk mengipasi badannya. Keringat basah di sekujur tubuhnya.

“Iya agak pusing kepala, Jang. Tidak mengira akan datang ke sini, kirain nanti saja bertemu di pantai sambil kita naik perahu,” jawabnya sambil ikut duduk di atas bangku bambu. Anak-anak juga ikut duduk.

“*Kan* Abahnya juga sakit, jadi tidak jadi naik perahunya,” kata Iqbal.

“Sekarang sudah sehat, kan sudah ditengok cucu...” katanya sambil tertawa riang.

“Ah jangan memaksakan diri Mang, khawatir kambuh lagi. Apalagi Amang sendirian, tidak ada yang mengurus kalau sakit,” kata Mang Oboy.

“Eh, Abah punya goreng ikan lubang. Nanti diambil dulu,” katanya mengalihkan obrolan, lalu beranjak.

“Wah, kebetulan dong. Ikan lubang hasil menangkap, Mang?” Uwak Didi curiga.

“Dikirim teman yang tadi menengok,” jawabnya sambil masuk ke dalam. Tak lama kemudian sudah keluar sambil menenteng piring plastik berisi goreng ikan lubang.

“Waduh, sangat mengundang selera. Kebetulan nih. Ayo anak-anak, serbuuu...” Mang Oboy memberi komando. Anak-anak segera mengambil masing-masing satu potong, lalu memakannya dengan nikmat.

Lama ngobrol ke sana kemari, Ghifa mulai tampak bosan. Menyenggol tangan kakaknya.

“Teh, ingin pipis,” katanya berbisik.

“Bah, bisa ikut ke toilet?” Zahra memotong obrolan. “Si Ade mau pipis katanya,” lanjutnya sambil menunjuk adiknya.

“Masuk saja. Kamar mandi di belakang,” jawab Mang Didin melirik sebentar. Sesudah itu melanjutkan obrolannya dengan Uwak Didi serta Mang Oboy.

Zahra menuntun adiknya masuk ke dalam rumah. Ternyata di dalam juga lantainya berpasir. Hanya dipisahkan dengan dinding sebatas kepala sebagai batas antara ruang tengah, kamar, dan dapur. Dia pun terus ke belakang. Tampak pintu kamar mandi, sangat sederhana pintunya dari bilik sebatas dada. Tidak pakai engsel, membukanya cukup digeser.

Sambil menunggu Ghifa di kamar mandi, Zahra melihat-lihat ruangan. Ada ruangan berpintu di depan kamar mandi. Iseng-iseng pintunya digeser. Tampak ada beberapa pasu besar. Di sudut tampak beberapa karung-karung kecil.

Awalnya tidak diperhatikan isi pasu itu, sebab ruangnya gelap. Hanya setelah matanya terbiasa, tampak ada yang berkecipak. Penasaran Zahra masuk, mendekati pasu paling besar. Ternyata... ada penyu yang lumayan besar! Zahra terkejut. Dia melihat ke dalam pasu lain. Sama, isinya penyu semua dalam berbagai ukuran. Rasa penasarannya bertambah. Perlahan mendekati karung. Kebetulan tidak diikat. Dibuka satu. Ternyata... telur penyu! Zahra gemetar. Teringat pada omongan Pak Asep malam tadi. Jangan-jangan...

“Sedang apa, Ra?” suara Iqbal di belakangnya. Hampir saja Zahra menjerit saking kaget. Waktu berbalik, Iqbal dan Ghifa berdiri di pintu.

Zahra menempelkan telunjuk di bibirnya, melarang untuk ribut. Lalu keduanya dipanggil. Wajah Iqbal pucat pasi, sementara Ghifa diam saja, tidak seperti kakak-kakaknya. Dasar anak kecil.

Tak lama di ruangan itu, seepatnya mereka keluar lagi, pintunya ditutup seperti semula.

“Sudah ke kamar mandinya?” suara Mang Didin masuk ke dalam rumah.

“Sudah, Bah!” ketiganya nyaris serempak menjawab. Lalu beriringan berjalan ke depan.

“Maafkan Abah tidak jadi mengajak naik perahu. Masih pening, masuk angin kayaknya,” kata Bah Didin ketika bertemu di ruang tengah.

“Tidak apa-apa Bah, bagusnya beristirahat dulu jangan sampai kambuh lagi,” Zahra yang menjawab. Iqbal masih terlihat kaget.

Tak berapa lama anak-anak pamitan. Sepanjang jalan Zahra dan Iqbal tidak banyak bicara. Bahkan, sesampainya di vila, saat yang lain berebutan berlari ke dalam karena ingin segera sarapan, Zahra dan Iqbal malah bersembunyi ke bawah pohon katapang besar di samping vila.

“Jangan-jangan Dia yang tadi malam mencuri telur penyu itu,” Iqbal berbisik.

“Bukan jangan-jangan lagi, kalau kata Rara pasti dia,” kata Zahra tegas sekali. “Makanya semalam tidak melaut juga mungkin ke Pangumbahan,” lanjutnya sambil agak geregetan.

“Jadi bagaimana? Apa wajib dilaporkan? *Kan* kata Pak Asep juga yang mencuri penyu atau telurnya itu melanggar undang-undang...”

“Aa tega gitu? Segitu sayangnya dengan kita!” keduanya berpikir kebingungan. Ada perang di dalam hatinya, antara kewajiban melaporkan dengan rasa kasihan kepada Mang Didin.



“Wooy... ayo sarapan!” Mang Oboy tidak ketahuan datangnya. Melihat keduanya malah menatap, Mang Oboy berhenti.

“Ada apa?” tanyanya agak heran.

Zahra dan Iqbal saling tatap. Lama seperti yang menimbang-nimbang. Setelah itu menggelengkan kepala bareng.

“Ayo ah, lapar,” Zahra mendahului pergi. Mang Oboy menatap Iqbal. Yang ditatap membuang muka.

Seharian, kalau ada kesempatan untuk berdua, Zahra dan Iqbal berbisik-bisik mendiskusikan bagaimana baiknya menghadapi persoalan itu. Keduanya merasa berat menentukan pilihan. Mang Oboy tampak memperhatikan tindak -tanduk keduanya, meskipun diam-diam. Hatinya sudah curiga, dua anak itu menyimpan rahasia yang penting.

Selesai salat zuhur di musala, semua diperintahkan beres-beres di vila persiapan untuk pulang kembali ke kampung. Waktu menyewa vilanya sudah habis. Kalau pulang sore, harus menambah biaya sewa lagi semalam.

“Ayo yang lain beres-beres. Zahra dan Iqbal di sini dulu, Amang ada yang perlu dibicarakan!” kata Mang Oboy.

Sesudah yang lain pergi, Mang Oboy menatap keduanya. Yang ditatap malah menunduk.

“Ayo, mau memberi tahu Amang atau tidak? Kepada orang tua harus terbuka, jangan sampai celaka!” kata Mang Oboy tiba-tiba.

Keduanya saling tatap. Iqbal yang pertama mengangguk. Zahra juga terlihat lega.

“Begini Mang. Pokoknya kalau rahasia ini sudah disampaikan kepada Amang, terserah bagaimana keputusan Amang selanjutnya. Rara dan A Iqbal sudah lelah menyimpannya dari tadi. Kami bingung memutuskan, ke sana berat ke sini apalagi. Tapi hati kecil tak bisa menutupi kejahatan,” ujarnya tegas.

Diceritakanlah penemuan mereka tadi pagi di rumah Mang Didin. Diceritakan sejelas-jelasnya tanpa ada yang terlewat. Iqbal hanya mengangguk-angguk mengiyakan semua cerita Zahra. Selesai bercerita, Zahra tampak kelihatan lega, sudah melepaskan semua beban dalam hatinya.

Mang Oboy tertegun. Dahinya mengerut tanda sedang berpikir keras.

“Hmmm... Amang juga sudah curiga...” ujarnya pelan.

“Silakan sekarang giliran Amang yang bingung,” kata Iqbal sambil beranjak, diikuti oleh Zahra. Sebelum keluar dari musala, Zahra melirik tangan Mang Oboy mengeluarkan *hp*.***

Berlibur ke Pantai menceritakan pengalaman Zahra dan Ghifa, dua saudara kandung yang hidup di kota. Pada masa liburan sekolah, bersama dengan saudara-saudara lainnya, mereka diajak berlibur ke desa tempat neneknya tinggal, di pinggiran Jampang Kulon. Banyak pengalaman baru yang dialami oleh mereka seperti memanjat pohon, mandi di sungai, menyebrang rawayan, hingga melihat penyu langka yang bertelur di pesisir. Namun, timbul kekhawatiran mereka ketika menemukan penyu-penyu dan telurnya di sebuah rumah. Jangan-jangan hasil mencuri? Apakah harus dilaporkan?